

## Tuturan Adi Hidayat Mengenai Surat Al-Syu'ara Sebagai Surat Pemusik Dalam Perspektif Konteks Makna Firth

Naufal Syauqi Fauzani<sup>1</sup>, Ade Nandang<sup>2</sup>, Fikri Nurfalalah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Kritik Stilistika Al-Azhar University, Mesir

<sup>1</sup>[naufalsmdz@gmail.com](mailto:naufalsmdz@gmail.com), <sup>2</sup>[adenandang@uinsgd.ac](mailto:adenandang@uinsgd.ac), <sup>3</sup>[learn.fikrinur@gmail.com](mailto:learn.fikrinur@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 07-05-25

Disetujui: 13-05-25

#### Kata Kunci:

Adi Hidayat;  
firth meaning;  
musician's letter

**Abstract:** This study aims to discuss Adi Hidayat's speech about Surah Al-Syu'ara as a musician's letter from the perspective of the firth meaning context theory. This study uses a qualitative approach by applying analytical descriptive methods and based on literature studies. The data analysis technique takes the stages of data inventory, data classification, and data interpretation. The results of this study conclude that Adi Hidayat's speech about Surah Al-Syu'ara as a musician's letter cannot be interpreted textually, because the speech is bound by external elements of language, namely the elements of the context of the situation (*siyaq mauqifi*). Adi Hidayat's speech about the letter Al-Syu'ara as a musician's letter based on Firth's theory of contextual meaning which was developed into LFS which includes three Meta functions of a language, namely ideational, interpersonal and textual, including: that the letter Al-Syu'ara as a musician's letter is spoken as an effort to explain the picture of Islam to academics and scholars who are able to elaborate between sharia and cultural arts that have become trends in society so that they become something of good value by providing rules, guidelines and signs. As reflected in the case of the revelation of the letter Al-Syu'ara to provide guidelines for the culture of poetry and music in Arab society. Theoretically, this study is useful for adding and expanding insight in understanding Adi Hidayat's idea of poetry as music in the perspective of Firth's contextual meaning. This study recommends that readers understand speech, text and expressions contextually, if textually the meaning of the speech cannot be understood completely. In addition, so that the contextual understanding is based on scientific arguments, it must be based on one approach, one of which is Firth's theory of contextual meaning which can be an option.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas tuturan Adi Hidayat mengenai Surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik dalam perspektif teori konteks makna Firth. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis dan berbasis kajian kepustakaan. Teknik analisis data menempuh tahap inventarisasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan Adi Hidayat mengenai surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik tidak bisa dimaknai secara tekstual begitu saja, karena tuturan tersebut terikat dengan unsur eksternal dari bahasa, yaitu unsur konteks situasi (*siyaq mauqifi*). tuturan Adi Hidayat mengenai surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik berdasarkan teori konteks makna Firth yang dikembangkan menjadi LFS yang meliputi tiga fungsi meta suatu bahasa, yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual antara lain: bahwa surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik dituturkan sebagai upaya dalam menjelaskan gambaran agama Islam kepada para akademisi dan sarjana yang mampu mengelaborasi antara syariat dengan seni budaya yang telah menjadi tren di Masyarakat agar menjadi sesuatu yang bernilai kebaikan dengan memberikan kaidah, pedoman dan rambu-rambunya. Sebagaimana hal itu tercermin dalam kasus turunya surat Al-Syu'ara untuk memberikan pedoman terhadap budaya bersyair dan bermusik masyarakat Arab. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan dalam memahami gagasan Adi Hidayat syair sebagai musik dalam perspektif konteks makna Firth. Penelitian ini merekomendasikan para pembaca agar memahami tuturan, teks dan ungkapan secara kontekstual, jika secara tekstual makna tuturan tidak mampu dipahami secara utuh. Selain itu, agar pemahaman kontekstual tersebut berlandaskan argumen ilmiah maka harus disandarkan pada satu pendekatan, salah satunya teori konteks makna Firth bisa menjadi opsi.

## PENDAHULUAN

Tuturan Al-Syu'ara sebagai surat pemusik disampaikan Adi Hidayat pada pengkajian Ramadan Universitas Muhammadiyah Jakarta, bertemakan 'Pengembangan Dakwah Praksis Dakwah Kultural: *Supporters, K-Popers* dan Masyarakat Seni Budaya.' Pengkajian tersebut dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2024, disampaikan di hadapan para akademisi dan disiarkan dalam kanal *Youtube* resmi Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Disampaikan oleh Adi Hidayat bahwa Islam datang dengan merespons perkembangan budaya yang telah berkembang di masyarakat dengan memberikan pedoman dan kaidah dalam menghadapi tantangan dakwah. Terkait dengan konteks kebudayaan Adi Hidayat memberikan gambaran budaya masyarakat Arab yang gemar melantunkan syair dan musik. Syair menjadi budaya dan identitas komunitas masyarakat Arab dan menjadi penghias kehidupan mereka sehari-hari.

Islam datang menjawab tantangan dakwah tersebut bukan untuk menolak secara mutlak seni yang sudah berkembang dan menjadi budaya di masyarakat. Berkaitan dengan konteks budaya bersyair dan bermusik masyarakat Arab maka Islam dengan tuntunan Al-Quran hadir untuk mengklasifikasikan produk seni dan budaya tersebut berlandaskan nilai-nilai positif dan menjauhkan dari nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, diturunkan surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik sebagai pedoman bagi para ahli syair dan ahli musik pada era jahiliah supaya menjadi pedoman agar karya seni tersebut melahirkan amal saleh dan membawa dampak yang bermanfaat dengan mengajak untuk senantiasa ingat kepada Allah Swt.

Dijelaskan dalam kajian tersebut mengenai elaborasi fenomena pada masa jahiliah dengan konteks kekinian. Pentingnya dalam dakwah Islam untuk merangkul setiap kalangan, khususnya dalam konteks ini para pelaku seni dengan memberikan pedoman bagi mereka, supaya karya seni yang dihadirkan bisa menjadi nilai-nilai positif, sebagaimana dalam fenomena para penyair pada masa jahiliah.



**Gambar 1.** Adi Hidayat menuturkan bahwa Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik

Namun, Tuturan Adi Hidayat mengenai surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik mendapat respons negatif atau kontra. Respons kontra banyak datang dari tokoh yang terafiliasi dengan kelompok *salafi*. Hal tersebut muncul dikarenakan secara karakteristik gerakan *salafi* lebih cenderung memiliki pemikiran yang didasari atas purifikasi agama, kaku dan eksklusif dengan jargon dakwah mereka kepada Al-Quran dan Al-Sunah yang sesuai dengan para generasi salaf. Jika merujuk kepada karakteristik gerakan tersebut maka tidak heran tuturan Adi Hidayat mengenai Al-Syu'ara sebagai surat Pemusik dipahami secara tekstual, dianggap sebagai pemahaman dan tafsir sesat, sebagaimana pemahaman mereka, bahwa apa-apa yang tidak terdapat pada Al-Quran dan Al-Sunah maka merupakan suatu bidah .

Salah satu tokoh *salafi* yang tidak setuju dengan tuturan Adi Hidayat adalah Muflih Safitra. Disampaikan dalam kanal Youtube resmi Muflih Safitra bahwa tuturan Adi Hidayat merupakan pemahaman yang menyimpang dan sesat, karena tidak ada ahli tafsir mana pun, terkhusus para ulama salaf yang menafsirkan penyair sebagai pemusik.



**Gambar 2. Reaksi Kontra Muflih Safitra Terhadap Tuturan Adi Hidayat**

Reaksi kontra lainnya muncul dari salah satu dai salafi lainnya, yaitu Fadhil Mulyono. Diungkapkan lewat akun Instagram Pribadi Fadhil Mulyono bahwa syair dan musik tidak bisa disamakan, walau pun keduanya sama memiliki nada. Pendapatnya tersebut dikuatkan dengan pernyataan bahwa tidak sama antara syair Taufik Ismail dengan lagu *boyband* Korea BTS.



Gambar 3. Reaksi Fadhil Mulyono Terhadap Tuturan Adi Hidayat

Di samping itu, terdapat pula reaksi negatif dari kalangan Muhammadiyah. Salah satu tokoh yang menolak tuturan Adi Hidayat mengenai Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik adalah Mujiman. Reaksi Mujiman disajikan dalam kanal Youtube Jaga Tauhid. Dijelaskan bahwa tuturan Al-Syu'ara sebagai surat pemusik merupakan pendapat yang tidak ada penjelasannya dari Nabi Muhammad Saw., para sahabat dan para Ulama Mazhab yang empat. Tidak heran jika pendapat tidak setuju datang dari kalangan Muhammadiyah itu sendiri, karena secara genealogi pemikiran Muhammadiyah banyak terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahab sebagaimana yang terjadi pada gerakan salafi



Gambar. 4 Mujiman dai Muhammadiyah yang kontra terhadap tuturan Adi Hidayat

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas tuturan Adi Hidayat mengenai Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik dalam Perspektif Teori Makna Firth, supaya tuturan tersebut bisa dipahami secara utuh dan tidak hanya dipahami secara tekstual saja, yang menyebabkan lahirnya miskonsepsi pada tuturan tersebut.

Kajian terdahulu mengenai tuturan Adi Hidayat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, pembahasan mengenai tindak tutur Ustaz Adi Hidayat dalam ceramahnya pada kanal Youtube Audio Dakwah. Ditemukan tindak lokusi pemberi informasi, lokusi melarang dan memuji. Selain itu, terdapat tindak tutur perlokusi yang meliputi, perasaan sedih dan melakukan sesuatu<sup>1</sup>.

*Kedua*, penelitian yang mengemukakan pemakaian ragam resmi tindak tutur taushiah Adi Hidayat, yang di dalamnya ditemukan penggunaan fungsi ragam resmi dan tindak tutur berupa: 1) ciri linguistik, 2) fungsi pemakaian ragam resmi, 3) bentuk tindak tutur, dan 4) strategi tindak tutur.<sup>2</sup>

*Ketiga*, dibahas makna dan penggunaan bahasa dalam ceramah Adi Hidayat mengenai antara berilmu dan beramal. Ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa makna tuturan berilmu yang dikemukakan oleh Adi Hidayat yaitu memiliki pengetahuan atau kepandaian, orang berilmu berarti orang yang memiliki pengetahuan atau kepandaian dan beramal adalah perbuatan atau pekerjaan

---

<sup>1</sup> Ahmad Midani, "Analisis Tindak Tutur Ceramah Ustadz Adi Hidayat pada Channel Youtube Audio Dakwah" 6 (2022): 53–58.

<sup>2</sup> Mohammad Khikam Zahidi dan Alfi Khoiru An Nisa, "Pemakaian Ragam Resmi dalam Tindak Tutur Tausiah Ustaz Adi Hidayat, Lc. Ma. Periode Juli 2018," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (19 April 2022): 107, <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6631>.

baik yang mendatangkan manfaat bagi diri juga orang lain yang dilaksanakan sesuai syariat dengan penuh keikhlasan.<sup>3</sup>

*Keempat*, penelitian yang mengkaji gaya tuturan berilokusi Adi Hidayat, yang menunjukkan bahwa secara dominan, Adi Hidayat menggunakan gaya berilokusi asertif sebagai informasi kepada mitra tutur guna mengungkapkan sebuah ikatan kebenaran berdasarkan dari apa yang dituturkan dengan referensi-referensi tertentu. Selain tindak tutur asertif, yang terdominan kedua adalah tindak tutur direktif. Pada tuturan ini, Adi Hidayat menggunakan bentuk direktif untuk memberikan saran kepada para mitra tuturnya tentang apa-apa yang harus dilakukan dalam praktik beribadah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya berilokusi Adi Hidayat mengutamakan bentuk asertif dan direktif dalam ceramah-ceramahnya dibanding ilokusi ekspresif, komisif, dan deklaratif.<sup>4</sup>

*Kelima*, kajian yang membahas Tindak tutur direktif Adi Hidayat dalam Video ceramah Vaksin di kanal Youtube resmi Adi Hidayat, ditemukan beberapa jenis tindak tutur direktif yang dituturkan oleh Adi Hidayat antara lain: perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat dan kritik. Jumlah dari tiap jenis tindak tutur direktif yang ditemukan masing-masing yakni: direktif-perintah berjumlah 35 data tuturan. Direktif-permintaan berjumlah 22 data tuturan. Direktif-ajakan berjumlah 22 data tuturan. Direktif-larangan berjumlah 17 data tuturan. Direktif-nasihat berjumlah 24 data tuturan. Direktif-kritik berjumlah 14 data tuturan, dengan jumlah keseluruhan 134 data tuturan. Selain itu, ditemukan juga fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada video ceramah tentang vaksin yang disampaikan oleh Adi Hidayat sebanyak 20 fungsi tindak tutur direktif dalam video ceramah vaksin Hidayat.<sup>5</sup>

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terdapat pada pembahasannya mengenai tuturan Adi Hidayat. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada bentuk atau jenis tuturannya, yang berbunyi “surat Al-Syu’ara sebagai surat Pemusik” dan teori konteks makna Firth digunakan sebagai pisau analisisnya.

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Muthia Reiha Nurfadilah dan Fathia Rizki Zahra Ratu Sania, “Makna dan Penggunaan Bahasa pada Ceramah Ustadz Adi Hidayat: Antara Berilmu dan Beramal,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 3 (2022): 12–18.

<sup>4</sup> Deasy Wahyu Hidayati, “Gaya Berilokusi Ustadz Adi Hidayat Pada Video Ceramah ‘Dzikir Penuntas Kegelisahan’ Di Media Digital Youtube (Ustadz Adi Hidayat’s Illocutional Style On The Video Of The ‘Dzikir Penuntas Kegelisahan’ On Youtube),” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (3 April 2023): 1, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.13740>.

<sup>5</sup> Dita Kamelliya, Hasnah Faizah, dan Tria Putri Mustika, “Tindak Tutur Direktif Ustadz Adi Hidayat (UAH) dalam Video Ceramah Vaksin di Kanal YouTube Ustadz Adi Hidayat Official,” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 7 (25 Juli 2024): 661–73, <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.218>.



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

Permasalahan utama penelitian ini adalah pada Tuturan Adi Hidayat Mengenai Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik dalam perspektif konteks makna Firth. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gagasan Tuturan Adi Hidayat Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik dalam perspektif konteks makna Firth. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan Adi Hidayat mengenai syair sebagai musik dalam perspektif teori konteks makna. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan dalam memahami gagasan Adi Hidayat syair sebagai musik dalam perspektif konteks makna Firth. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya peningkatan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan tujuan dari Tuturan Adi Hidayat Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik dalam perspektif konteks makna Firth.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis dan berbasis kajian kepustakaan, yang merupakan bagian penelitian yang datanya dikumpulkan dari sumber informasi sejenis buku, artikel media *online* dan dokumen lainnya<sup>6</sup>. Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif mencakup data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah video kajian bulan Ramadan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang bertema Pengembangan Praksis Dakwah Kultural: *Supporters, K-popers* dan Masyarakat Seni Budaya, dengan pemateri sebagai pemateri. Sumber data sekunder meliputi rujukan terkait pokok bahasan dari artikel, buku, dokumen, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

<sup>6</sup> Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

dokumentasi. Teknik analisis data menempuh tahap inventarisasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data<sup>7</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Syair, Musik dan Konteks Makna Firth

Syair merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yaitu شِعْرٌ yang bermakna ucapan yang tersusun dengan *wazan* (pola) dan *qaafiyah* (pola kata/baris terakhir pada syair), disebut *syi'r* karena orang yang bersyair merasakan dan mengetahui apa yang tidak dirasakan dan tidak diketahui oleh orang lain<sup>8</sup>. Dikatakan pula, *syi'r* merupakan ucapan yang tersusun dan terstruktur dengan pola *wazan* dan *qaafiyah* yang khusus, disertai dengan irama, ritme, nada dan harmoni yang berfungsi untuk mengungkapkan aspek emosional disertai dengan daya khayal yang bersifat hiperbola<sup>9</sup>. Para ahli bahasa mengungkapkan makna *syi'r* meliputi beberapa makna, antara lain: 1) *Syi'ir* adalah kalimat yang tersusun secara disengaja, serta diiringi dengan irama dan *wazan* Arab, 2) *Syi'ir* adalah kalimat yang disertai irama dan sajak di dalamnya, serta menggambarkan khayalan indah dan realitas kehidupan yang terjadi secara pleonatis, 3) *Syi'ir* merupakan kalimat yang diberi irama, baik itu sajak atau *qaafiyah*, 4) *Syi'ir* kalimat yang di dalamnya memiliki unsur fasih, irama, bersajak dan daya khayal atau imajinasi yang indah, dan 5) *Syi'ir* merupakan ungkapan yang terdapat di dalamnya daya khayal dan irama, yang bertujuan untuk menggambarkan satu makna, perasaan dan gagasan yang berasal dari seorang penyair<sup>10</sup>. Adapun dalam bahasa Indonesia, syair memiliki makna Bahasa Indonesia sebagai puisi lama yang setiap baris pada puisi tersebut terdiri atas empat larik/baris yang berakhir dengan bunyi yang sama<sup>11</sup>.

Sementara musik merupakan aktivitas dalam menyusun nada, bunyi dan irama dengan pola, bentuk, cara dan metode tertentu. Lebih lanjut menurut Al-Farabi, musik dalam bahasa arab bermakna *al-lahn* (lagu atau melodi). Lagu atau melodi tersebut bisa muncul dalam bentuk bunyi dan not yang berbeda secara terstruktur, tersusun dengan disertai huruf-huruf sebagai kode atau lambang dari not tersebut atau muncul pada bunyi lainnya dan tidak disertai lambang-lambang notasi, sebagaimana bunyi-bunyi yang terdengar oleh kita sehari-hari<sup>12</sup>. Nada dan Melodi menurut

---

<sup>7</sup> Chusnul Rofiah, "Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?," *Develop* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 33–46, <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>.

<sup>8</sup> Abu Al-Fadhl Jamal Al-Din Muhammad bin Makram Al-ifriqi Al-Mishri Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 8 (Beirut, Lebanon: Dar El-Shadr, t.t.).

<sup>9</sup> Subhi Hamawi, *Al-Munjid Al-Wasith Fii Al-Arabiyyah Al-Mu'aashirah*, 2 ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Masyriq, 2012).

<sup>10</sup> Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *'Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (1 Juli 2021): 153, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.

<sup>11</sup> Randy Sugiarto dkk., "KBBI" (Indonesia, Oktober 2023), <https://kemendikbud.go.id>.

<sup>12</sup> Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan Al-Farabi, *Kitab Al-Musiqi Al-Kabir* (Kairo, Mesir: Dar Al-Katib Al-'Arabi Li Al-Thaba'ah Wa Al-Nasyr, t.t.).

Al-Tsa'alabi merupakan ucapan yang tersusun dengan bunyi yang indah<sup>13</sup>. Selain itu, musik diungkapkan dengan lafaz *al-ghina* yang berarti susunan kata atau nada yang berirama<sup>14</sup>.

Dijelaskan dalam KBBI musik merupakan seni menyusun nada atau suara secara berurutan, kombinasi dan hubungan temporal, yang berfungsi untuk menghasilkan struktur suara yang memiliki kesatuan dan kesinambungan<sup>15</sup>. Menurut Mujieb dalam Husni, musik merupakan hasil dari suara beberapa alat ketika dimainkan dan digabungkan sebagai pendamping nyanyian. Disebutkan secara lebih rinci menurut Al-Baghdadi bahwa musik bisa saja berbentuk Instrumentalia atau terintegrasi dengan seni vokal. Adapun instrumentalia adalah musik yang disertai ala-alat musik ketika dilantunkan. Sementara seni vokal merupakan seni yang diungkapkan dengan cara melagukan syair secara oral tanpa diiringi instrumen atau alat-alat musik<sup>16</sup>, dengan tujuan untuk mengungkapkan nilai estetika yang berdampak pada orang yang mendengarkan dan merasakannya<sup>17</sup>.

Teori Konteks Makna Firth merupakan teori yang digagas oleh John Ruphert Firth seorang linguis asal inggris yang dikenal sebagai mazhab linguis London. Dijelaskan bahwa makna suatu ungkapan, kata atau tuturan dari suatu bahasa selain terikat dengan penggunaannya dalam struktur kalimat akan selalu terikat dengan konteks situasi. Lebih lanjut teori ini terinspirasi dari koleganya sendiri yaitu Bronislaw Malinowski dalam menerjemahkan konsep suku Trobriand secara konteks dan situasi. Dirincikan oleh Wittgensen bahwa teori ini mendasari bahwa makna memiliki ikatan dengan konteks dan situasinya, antara lain meliputi: 1) Konteks kebahasaan, 2) Konteks emosional, 3) Konteks situasi dan kondisi, dan 4) Konteks sosio-kultural<sup>18</sup>. (boleh dengan bagan sebagai contoh)

Pernyataan Firth dalam menegaskan konsepnya terdapat dalam penelitian Syam dengan mengutip Yuslem, antara lain sebagai berikut<sup>19</sup>:

*"If we regard language as „expressive“ or „communicative“ we imply that is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group life of our fellows”.*

---

<sup>13</sup> Abu Manshur Abdul Malik bin Muhammad Al-Tsa'alabi, *Fiqh Al-Lughah Wa Sir Al-'Arabiyyah*, 1 ed. (Beirut, Lebanon: Muasasah Risalah Nasyirun, 2017).

<sup>14</sup> Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayyumi, *Al-Misbah Al-Munir Fii Gharib As-Syarh Al-Kabir*, ed. oleh Adil Mursyid (Beirut, Lebanon: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyyah, 2015).

<sup>15</sup> Sugiaro dkk., "KBBI."

<sup>16</sup> Fahrul Husni, "Hukum Mendengarkan Musik (Kajian Terhadap Pendapat Fiqh Syafi'iyah)," *Jurnal Syarah: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2019): 24-48.

<sup>17</sup> Muhammad Abduh dan Dhiauddin Tanjung, "Hukum Musik Dalam Perspektif Saddu Dzara'i," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2 (2024): 487-97.

<sup>18</sup> Samsul Bahri, "Peran Al-Siyâq (Konteks) Dalam Menentukan Makna," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 86-89; Zulkifli dan Fitria, "Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4, no. 4 (29 Juni 2023): 112-23, <https://doi.org/10.36915/la.v4i1.64>.

<sup>19</sup> Nur Fadhilah Syam, "Aplikasi Metode Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Dalam Hadis Terkait Gender," *Al-Mu'tabar* 1, no. 2 (20 Desember 2021): 1-23, <https://doi.org/10.56874/almutabar.viiz.604>.

“Jika kita menganggap bahasa sebagai "ekspresif" atau "komunikatif," kita mengimplikasikan bahwa bahasa adalah instrumen dari keadaan mental internal. Namun, karena kita mengetahui sangat sedikit tentang keadaan mental internal, bahkan dengan introspeksi yang paling cermat sekalipun, masalah bahasa menjadi semakin misterius ketika kita mencoba menjelaskannya dengan merujuk pada kejadian mental internal yang tidak dapat diamati. Dengan menganggap kata-kata sebagai tindakan, peristiwa, atau kebiasaan, kita membatasi penyelidikan kita pada hal-hal yang objektif dalam kehidupan kelompok di antara sesama kita.”

Diyakini bahwa bahasa merupakan susunan konteks-konteks, yang memiliki kontribusi setiap unit pada tingkatan bahasa. Oleh karena itu menjadi urgen untuk melihat aspek konteks yang berkaitan dengan bahasa tersebut secara mendalam, supaya mampu dianalisis secara benar, tepat dan akurat. Secara garis besar teori Firth memiliki kerangka sebagai berikut, antara lain: 1) Konsep khusus, maksudnya makna dimaknai sebagai serangkaian kekhususan bahasa berkaitan dengan situasi kebahasaan tertentu, 2) Hubungan koneksi lima dimensi, antara lain: fonem dengan fonetik, kata-kata dalam struktur kalimat, satu kata dengan morfem yang sama pada kata lainnya dan hubungannya dengan kata tersebut, serta jenis kalimat dan bagaimana kalimat itu digolongkan, dan 3) Konteks non linguistik dan konteks sosial sebagai landasan teori konteks makna, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang terintegrasi. Di antara konteks yang dimaksud antara lain: penutur, pendengar, waktu dan tempat, serta ujaran atau tuturan itu sendiri<sup>20</sup>.

Teori konteks makna Firth dalam kajian linguistik modern (*Lisaniyat Al-Haditsah*) dikenal dengan Linguistik Sistemis Fungsional (LSF) atau *Systemic Functional Linguistic* (SFL) Dikembangkan oleh muridnya yang bernama M.A.K Halliday dengan melihat bahasa sebagai semiotika atau tanda sosial, yang mempunyai konteks dan tindakan, yaitu kaitan dengan fungsi dan fenomena sosial dan cerminan dari proses berbahasa. Secara lebih spesifik, teori konteks makna Firth sangat berfokus kepada konteks yang merupakan aspek di luar bahasa. Teori tersebut diejawantahkan dalam LFS bersandar pada beberapa aspek antara lain: sosial semiotik, teks, serta teks yang berhubungan dengan konteks sosial<sup>21</sup>.

Di sisi lain, teori konteks makna dalam LFS melahirkan tiga fungsi meta untuk menyelidiki makna yang terbentuk dari satu ujaran antara lain: ideasional, interpersonal dan tekstual. Fungsi Ideasional mampu menjabarkan bagaimana bahasa mampu menggambarkan pengalaman dan mengekspresikan persepsi tentang dunia atau suatu kejadian tertentu. Fungsi ini berkaitan dengan tiga aspek, antara lain: proses, partisipan dan keadaan. Semua aspek tersebut akan membentuk realitas dan transitivitas. Fungsi interpersonal menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan penutur. Sementara tekstur berfungsi sebagai pembuat teks menjadi bagian

---

<sup>20</sup> Rahmat Hidayatullah, “Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab),” *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 2 (Oktober 2021): 184–97, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20>.

<sup>21</sup> Mohammad Salahuddin Al-Ayyuubi, “Relevansi Linguistik Fungsional Dalam Studi Al-Quran,” t.t., 1–8.

yang holistik dalam suatu bahasa, sehingga tuturan, ujaran dan ungkapan tercipta secara kohesif dan koheren<sup>22</sup>.

### Analisis Tuturan Adi Hidayat Mengenai Surat Al-Syu'ara Sebagai Surat Pemusik

Jika ditelaah lebih lanjut tuturan Surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik maka tidak dipisahkan dari makna kontekstual yang terikat dengan situasi dan kondisi, serta makna tersebut merupakan makna yang dimaksud atau sering disebut juga makna tersirat. Secara disiplin ilmu *ma'ani* pada kajian ilmu *balaghah*, aspek ini sering dinamakan juga dengan istilah *muqtadla al-hal* atau *muqtadla al-zhahir*, yaitu ketika makna yang dimaksudkan dapat dipahami karena terdapat keadaan, situasi dan realitas yang mengikat terhadap suatu ungkapan, ucapan atau tuturan. Teori ini juga sering dikenal dengan istilah *nazhariyah al-siyah al-mauqifi* dalam kajian bahasa arab<sup>23</sup>

Mengacu pada teori konteks makna Firth, tuturan Adi Hidayat mengenai Surat Al-Syu'ara sebagai Surat pemusik terikat dengan konteks situasional (*situational context*). Diartikan bahwa tuturan tersebut memiliki kaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan bukan dengan teks tuturan yang dituturkan dengan maksud menafsirkan surat Al-Syu'ara sebagai pemusik, menyamakan syair dengan musim secara mutlak atau menganggap musik dihalalkan secara mutlak dalam fikih Islam. Sebagaimana reaksi dan klaim dari mayoritas *salafi*.

Dilihat dari aspek fungsi meta bahasa dalam teori LFS yang terlahir dari teori konteks makna Firth, meliputi ideasional, interpersonal dan tekstual maka makna tuturan Adi Hidayat terikat oleh unsur-unsur berikut ini:

*Pertama*, dari segi Ideasional yang mengungkapkan realitas fisik dengan realitas pengalaman maka tuturan tersebut di latar belakang oleh penutur yang memiliki pengalaman sebagai sarjana bahasa Arab. Telah dipahami oleh penutur sendiri yaitu Adi Hidayat, bahwa syair dalam terminologi bahasa arab memiliki unsur musik di dalamnya, karena syair merupakan kalimat tersusun dan terstruktur dengan pola dan nada atau irama tertentu. Definisi tersebut tentu diketahui dengan baik oleh penutur sebagai pengkaji dan sarjana yang memiliki konsentrasi kajian sastra bahasa Arab. Secara fakta syair dalam bahasa arab (شِعْر) berasal dari bahasa *Samiyah* (Semit) berasal dari kata *syiiruu* yang berarti nyanyian, irama atau musik jika diterjemahkan, kemudian menjadi *syi'r* ke dalam bahasa arab<sup>24</sup>. Menjadi bertolak belakang dengan apa yang dipahami oleh individu yang kontra dengan tuturan tersebut karena memahami teks atau tuturan al-Syu'ara sebagai surat pemusik dengan terminologi bahasa Indonesia yang berarti syair sebagai puisi lama.

*Kedua*, dari segi Interpersonal yang berkaitan dengan realitas sosial dan interaksi penutur dengan petutur, penulis dengan pembaca atau pembicara dengan penyimak dan pemirsa.

---

<sup>22</sup> Al-Ayyuubi.

<sup>23</sup> Abdul Fattah Fayyud Basyuni, *Ilmu Al-Ma'ani: Dirasah Balaghiyah Wa Naqdiyah Li Masail Al-Ma'ani*, 4 ed. (Kairo, Mesir: Muassasah Al-Mukhtar Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2015); Abu Qais Muhammad Rasyid, *Syarh Bughyah Al-Mubtadi Fi Taisir 'Ilmi Al-Ma'ani Li Al-mubtadiin*, 1 ed. (Amman. Yordania: Dar Al-Nur Al-Mubin Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2016); Rizki Abdurahman, "Peran Nazhariyyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran," *Ihya Al-'Arabiyyah* 4, no. 2 (2018): 146-56; Zulkifli dan Fitria, "Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory."

<sup>24</sup> Sabir Abdu Al-Dayim Yunus, *Auzan Al-Syi'r Wa Musiqah* (Kairo, Mesir: Mathba'ah Al-Hashri, t.t.).

Pengkajian yang dilaksanakan merupakan kajian Ramadan yang dihadiri oleh akademisi dan sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan tema 'Pengembangan Dakwah Praktis Dakwah Kultural: *Supporters, K-Popers* dan Masyarakat Seni Budaya. Penyesuaian terhadap audiensi dan tema tentu perlu terhadap penjelasan yang komprehensif dan kontekstual agar tujuan dari penjelasan tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu tuturan surat Al-Syua'ara sebagai surat pemusik tidak relevan dan tidak sesuai realitas jika dipahami dengan tafsir sesat dan menyimpang dari penutur, karena tuturan tersebut dituturkan untuk lebih memahami makna yang sesuai dengan konteks realitas sosial dan hubungan antara penutur dan petutur, yaitu bagaimana dakwah Islam bisa merangkul semua kalangan dan bagaimana seni bisa menjadi wasilah yang bernilai kebaikan karena digunakan sebagai alat dalam syiar Islam, serta bagaimana Islam mengelaborasi antara seni, budaya dan syariat dengan memberikan tuntunan, pedoman dan kaidah bukan dengan menolaknya secara mutlak.

Dijelaskan bahwa syair merupakan budaya masyarakat Arab sejak zaman jahiliah, yang diperkirakan terjadi sejak 150 tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus. Syair merupakan budaya yang sangat mengakar di masyarakat Arab sehingga mereka sering mengadakan pertemuan untuk saling beradu syair di pasar dan mengikatkan syair yang di anggap paling baik di dinding Kabah<sup>25</sup>. Digambarkan keterikatan masyarakat Arab terhadap syair sehingga digunakan sebagai alat untuk memperkaya materi dengan memuji secara berlebihan para penguasa, mencerca dan menghina pihak lain, merayu wanita dengan kata dan tuturan yang memiliki unsur cabul. Sebagaimana hal tersebut bisa terlihat pada genre-genre (*Aghrad*) syair jahili, seperti pujian (*madh*), kesinisan dan kenyingiran (*hija*), rayuan (*ghazal*) dan lainnya<sup>26</sup>. Bukti bahwa Islam mengelaborasi budaya syair adalah dengan adanya genre baru yang muncul, dengan materi yang lebih bermoral, tuturan yang mudah dipahami dan konten yang berisikan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Selain itu banyak muncul tokoh-tokoh syair muslim pada masa Rasulullah SAW yang menjadikan syairnya untuk syiar Islam seperti Hasan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik<sup>27</sup>.

*Ketiga*, fungsi tekstual yang berkaitan dengan penciptaan teks dalam konteks, bagaimana tekstur yang terbangun dalam teks menjadi terstruktur secara kohesif dan koheren dalam membangun suatu makna. Tuturan Surat Al-Syua'ara sebagai surat pemusik bermakna bahwa surat Al-Syua'ara sebagai jawaban Al-Quran terhadap para pendengat syair yang di dalam syair tersebut mengandung notasi-notasi atau irama musik, sehingga Al-Quran memberikan pedoman agar irama dan notasi, atau musik yang ada dalam syair masyarakat Arab diisi dengan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Selain itu, digambarkan pada tuturan tersebut Islam yang mengelaborasi seni dan

---

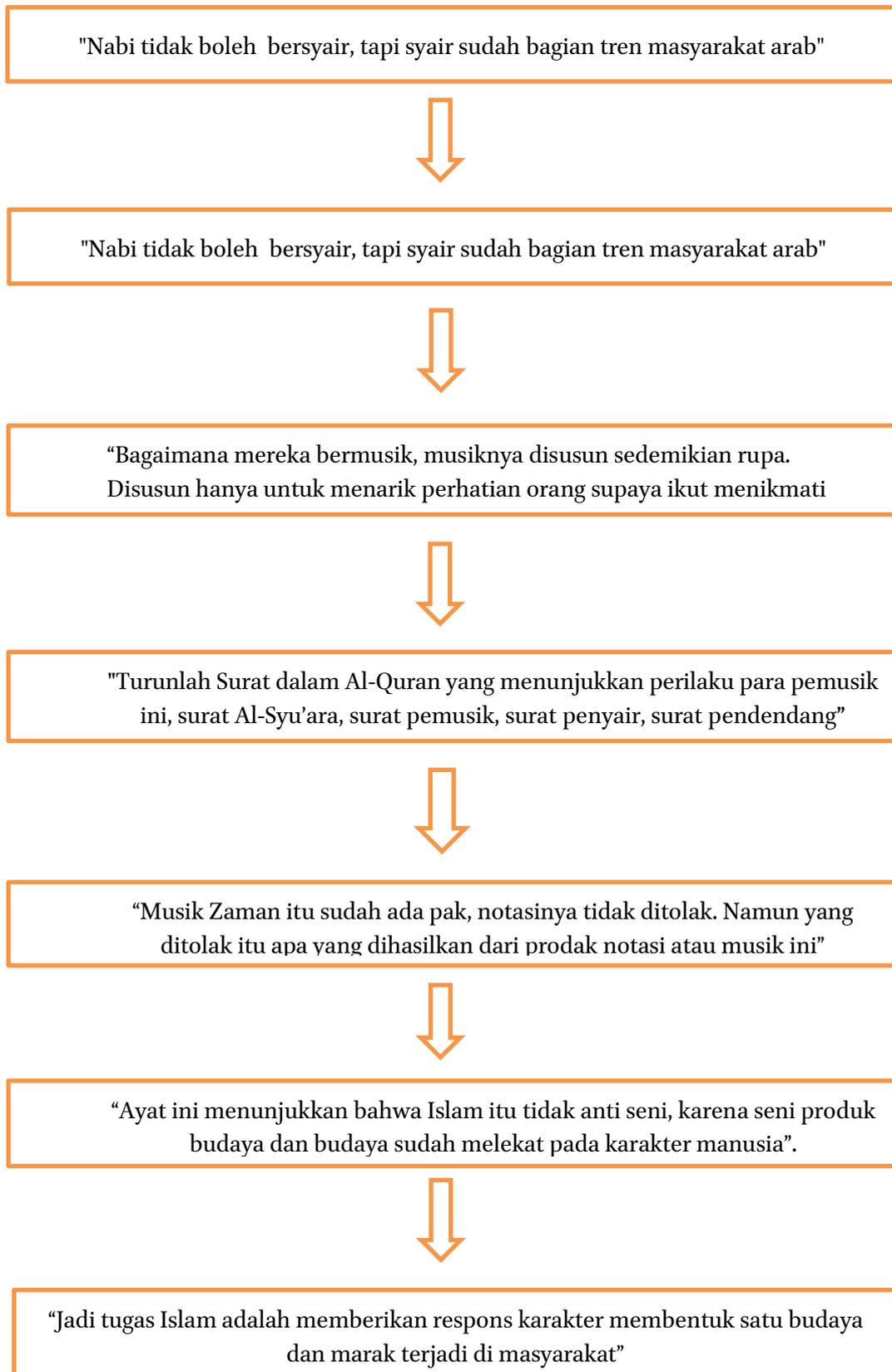
<sup>25</sup> Saddam Reza Hamidi dan Furna Khubbata Lillah, "Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (29 Juli 2023): 163–82, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>; Cutri A. Tjalau dan Randi Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliah, Shadr Islam dan Umawiyah)," *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (13 Juli 2023): 1–19, <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>.

<sup>26</sup> Abduh Badawi, *Syua'ara Haula Al-Rasul*, 1 ed. (Kairo, Mesir: Al-Zahra Li Al-'Ilam Al-'Arabi, 1995).

<sup>27</sup> Hasan Ibrahim Al-Syarqawy dan Zakaria Abdul Majid Al-Nuti, *Al-Adab Al-Islami Wa Al-Umawi: Tarikh Wa Qadhaya*, 1 ed. (Maktabah Al-Iman, 2018).

budaya masyarakat dengan diarahkan kepada nilai-nilai kebaikan, sehingga keburukan yang telah ada mampu terkikis.

Dijelaskan dalam bagan di bawah ini bagaimana fungsi tekstual membangun struktur makna kontekstual pada tuturan surat Al-Syu'ara sebagai surat penyair, sebagai berikut:





“Yang turun justru menarik, yang pertama kali diberikan respons oleh Allah diklasifikasikan nilai seni itu jadi dua bagian. Tinggal dilihat nanti oleh bapak dan Ibu, kira-kira k-pop ada di wilayah mana? Suporter ada di sebelah mana?”



## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan Adi Hidayat mengenai surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik tidak bisa dimaknai secara tekstual begitu saja, karena tuturan tersebut terikat dengan unsur eksternal dari bahasa, yaitu unsur konteks situasi (*siyaq mauqifi*). Oleh karena itu diperlukan pemahaman secara kontekstual, untuk mendapatkan pemahaman secara utuh, salah satunya menggunakan pendekatan teori makna Firth. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa makna tuturan Adi Hidayat mengenai surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik berdasarkan teori konteks makna Firth yang dikembangkan menjadi LFS yang meliputi tiga fungsi meta suatu bahasa, yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual antara lain: bahwa surat Al-Syu'ara sebagai surat pemusik dituturkan sebagai upaya dalam menjelaskan gambaran agama Islam kepada para akademisi dan sarjana, yang mampu mengelaborasi antara syariat dengan seni budaya yang telah menjadi tren di Masyarakat agar menjadi sesuatu yang bernilai kebaikan dengan memberikan kaidah, pedoman dan rambu-rambunya. Sebagaimana hal itu tercermin dalam kasus turunnya surat Al-Syu'ara untuk memberikan pedoman terhadap budaya bersyair dan bermusik masyarakat Arab. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan dalam memahami gagasan Adi Hidayat syair sebagai musik dalam perspektif konteks makna Firth. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya peningkatan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan tujuan dari Tuturan Adi Hidayat Surat Al-Syu'ara sebagai Surat Pemusik dalam perspektif konteks makna Firth. Penelitian memiliki keterbatasan tanpa adanya observasi dan

wawancara langsung terhadap subjek penelitian, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan para pembaca agar memahami tuturan, teks dan ungkapan secara kontekstual, jika secara tekstual makna tuturan tidak mampu dipahami secara utuh. Selain itu, agar pemahaman kontekstual tersebut berlandaskan argumen ilmiah maka harus disandarkan pada satu teori atau pendekatan, salah satunya teori konteks makna Firth bisa digunakan dalam memahami makna kontekstual.

## DAFTAR REFERENSI

- A. Tjalau, Cutri, dan Randi Safii. "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (13 Juli 2023): 1–19. <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>.
- Abduh, Muhammad, dan Dhiauddin Tanjung. "Hukum Musik Dalam Perspektif Saddu Dzara'i." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2 (2024): 487–97.
- Abdurahman, Rizki. "Peran Nazhariyyah Al-Siyâq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran." *Ihya Al-'Arabiyyah* 4, no. 2 (2018): 146–56.
- Al-Ayyuubi, Mohammad Salahuddin. "Relevansi Linguistik Fungsional Dalam Studi Al-Quran," t.t., 1–8.
- Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan. *Kitab Al-Musiqi Al-Kabir*. Kairo, Mesir: Dar Al-Katib Al-'Arabi Li Al-Thaba'ah Wa Al-Nasyr, t.t.
- Al-Fayyumi, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Al-Misbah Al-Munir Fii Gharib As-Syarh Al-Kabiir*. Disunting oleh Adil Mursyid. Beirut, Libanon: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyyah, 2015.
- Al-Syarqawi, Hasan Ibrahim, dan Zakaria Abdul Majid Al-Nuti. *Al-Adab Al-Islami Wa Al-Umawi: Tarikh Wa Qadhaya*. 1 ed. Maktabah Al-Iman, 2018.
- Al-Tsa'alabi, Abu Manshur Abdul Malik bin Muhammad. *Fiqh Al-Lughah Wa Sir Al-'Arabiyyah*. 1 ed. Beirut, Libanon: Muassasah Risalah Nasyirun, 2017.
- Badawi, Abduh. *Syu'ara Haula Al-Rasul*. 1 ed. Kairo, Mesir: Al-Zahra Li Al-'Alam Al-'Arabi, 1995.
- Bahri, Samsul. "Peran Al-Siyâq (Konteks) Dalam Menentukan Makna." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 86–89.
- Basyuni, Abdul Fattah Fayyud. *Ilmu Al-Ma'ani: Dirasah Balaghiyah Wa Naqdiyah Li Masail Al-Ma'ani*. 4 ed. Kairo, Mesir: Muassasah Al-Mukhtar Li Al-Nasyur Wa Al-Tauzi', 2015.
- Hamawi, Subhi. *Al-Munjid Al-Wasith Fii Al-Arabiyyah Al-Mu'aashirah*. 2 ed. Beirut, Libanon: Dar Al-Masyriq, 2012.
- Hamidi, Saddam Reza, dan Furna Khubbata Lillah. "Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (29 Juli 2023): 163–82. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.
- Hidayati, Deasy Wahyu. "Gaya Berlokusi Ustaz Adi Hidayat Pada Video Ceramah 'Dzikir Penuntas Kegelisahan' Di Media Digital Youtube (Ustaz Adi Hidayat's Illocutional Style On The Video Of The 'Dzikir Penuntas Kegelisahan' On Youtube)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (3 April 2023): 1. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.13740>.
- Hidayatullah, Rahmat. "Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 2 (Oktober 2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20>.

- Husni, Fahrul. "Hukum Mendengarkan Musik (Kajian Terhadap Pendapat Fiqh Syafi'iyah)." *Jurnal Syarah: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2019): 24–48.
- Ibnu Manzur, Abu Al-Fadhl Jamal Al-Din Muhammad bin Makram Al-ifriqi Al-Mish. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 8. Beirut, Lebanon: Dar El-Shadr, t.t.
- Kamelliya, Dita, Hasnah Faizah, dan Tria Putri Mustika. "Tindak Tutur Direktif Ustadz Adi Hidayat (UAH) dalam Video Ceramah Vaksin di Kanal YouTube Ustadz Adi Hidayat Official." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 7 (25 Juli 2024): 661–73. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.218>.
- Midani, Ahmad. "Analisi Tindak Tutur Ceramah Ustadz Adi Hidayat pada Channel Youtube Audio Dakwah" 6 (2022): 53–58.
- Nurfadilah, Muthia Reiha, dan Fathia Rizki Zahra Ratu Sania. "Makna dan Penggunaan Bahasa pada Ceramah Ustaz Adi Hidayat: 'Antara Berilmu dan Beramal.'" *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 3 (2022): 12–18.
- Rasyid, Abu Qais Muhammad. *Syarh Bughyah Al-Mubtadi Fi Taisir 'Ilmi Al-Ma'ani Li Al-mubtadiin*. 1 ed. Amman. Yordania: Dar Al-Nur Al-Mubin Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2016.
- Rofiah, Chusnul. "Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?" *Develop* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Sugiarto, Randy, Jaya Satrio Hendrick, David Moeljadi, dan Kenny Hartono. "KBBI." Indonesia, Oktober 2023. <https://kemendikbud.go.id>.
- Syaifujji, Achmad, dan Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (1 Juli 2021): 153. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.
- Syam, Nur Fadhilah. "Aplikasi Metode Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Dalam Hadis Terkait Gender." *Al-Mu'tabar* 1, no. 2 (20 Desember 2021): 1–23. <https://doi.org/10.56874/almutabar.v1i2.604>.
- Yunus, Sabir Abdu Al-Dayim. *Auzan Al-Sy'ri Wa Musiqah*. Kairo, Mesir: Mathba'ah Al-Hashri, t.t.
- Zahidi, Mohammad Khikam, dan Alfi Khoiru An Nisa. "Pemakaian Ragam Resmi dalam Tindak Tutur Tausiah Ustaz Adi Hidayat, Lc. Ma. Periode Juli 2018." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (19 April 2022): 107. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6631>.
- Zulkifli, dan Fitria. "Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4, no. 4 (29 Juni 2023): 112–23. <https://doi.org/10.36915/la.v4i1.64>.